

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Peter Burke, 1992: Semua aspek kehidupan manusia mempunyai hak yang sama untuk mendapat perhatian sejarawan. Jangan sampai keluhan ahli agronomi Inggris Arthur Young terabaikan. Ahli ini pernah berkata, “bagi pemikiran yang telah berubah, setidaknya setelah penyelidikan filsafat, membaca sejarah modern umumnya merupakan pekerjaan yang menyiksa. Orang bisa terganggu dengan tindakan-tindakan sederet tokoh yang disebut penahluks, pahlawan, dan jenderal besar, dan kita mengarungi halaman-halaman buku yang penuh dengan kisah militer.¹

Menurut Barness 1962, bila sejarah diyakini menjadi sumber keteladanan, maka semakin banyak aspek kehidupan berhasil dikaji semakin banyak pula keteladanan di peroleh. Perlu diingat, masalah yang dihadapi manusia bukan hanya masalah politik. Bahkan, bagi sebagian besar orang, masalah politik berada di luar kepentingan mendesak mereka. Petani, nelayan, perajin, tukang, pedagang, buruh, pegawai, guru, siswa sekolah, ulama, seniman, pekerja sosial, dokter, perawat, dan institusi-institusi yang menaunginya, memiliki masalahnya masing-masing yang juga membutuhkan solusi. Artinya, penguatan terhadap berbagai kajian sejarah non-politik relevan untuk dilakukan, sehingga akan lebih

¹ Anton Haryono. *Sejarah (Sosial) Ekonomi Teori Metodologi Penelitian dan Narasi Kehidupan*. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. 2011. hlm.4

banyak kelompok sosial bisa menikmati kegunaan sejarah demi “kebaruan” masing-masing.²

Salah satu aspek yang banyak di tulis pada penulisan sejarah adalah tentang perekonomian. Salah satu hal yang menarik untuk dikaji adalah tentang sejarah sosial, banyak tulisan-tulisan yang mengangkat tentang sejarah perekonomian Indonesia terutama di Jawa. Sejarah perekonomian di Indonesia tentunya berpengaruh besar bagi kehidupan masyarakat Indonesia hingga menciptakan masyarakat yang maju seperti saat ini. Industri tua yang sampai saat ini masih berkembang di Indonesia adalah industri gula.

Perkembangan industri gula di Indonesia berkaitan erat dengan berbagai kebijakan pemerintah, termasuk kebijakan tentang proses faktor produksi gula itu sendiri. Faktor produksi itu antara lain adalah sumber daya alam, sumber daya manusia (tenaga kerja manusia), sumber daya modal dan sumber daya pengusaha.³ Tanah sebagai salah satu sumber daya alam menjadi faktor penting dalam proses awal produksi gula, karena bahan baku pembuatan gula adalah tebu. Pengadaan bahan baku ini sangat dipengaruhi oleh ketersediaan maupun jenis tanah sebagai sarana penanaman tebu.

Pembahasan tentang perkebunan tebu nasional sendiri sangat menarik dikaitkan dengan berbagai kebijakan-kebijakan pemerintah. Dinamika perkembangan pengelolaan tebu dari mulai penyediaan lahan tanam sampai dengan proses akhirnya menjadi gula berpengaruh besar bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Berkaitan dengan hal itu, sehingga aturan ataupun undang-

² *Ibid.*

³ Faktor-produksi. <http://www.triplego.wordpress.com/2013/04/25/faktor-produksi.html>. (Online). (diakses pada tanggal 26 mei 2014)

undang tentang pergulaan nasional selama beberapa periode pemerintahan banyak diterbitkan.

Setelah melalui proses yang panjang pada tahun 1975 terjadi perubahan sistem dalam perindustrian gula nasional. Hal ini ditandai dengan munculnya kebijakan pemerintah yang mengatur tentang penghapusan sistem persewaan tanah. Sistem ini diganti dengan program baru yang dikenal dengan istilah TRI⁴ atau tebu rakyat intensifikasi. Program ini adalah upaya pemerintah untuk membantu para petani dan pemilik tanah agar bisa lebih sejahtera. Program TRI di Jawa dilaksanakan secara bertahap dan di atur oleh pemerintah dengan bantuan pemerintah daerah masing-masing.

Beberapa daerah yang menjadi tujuan pelaksanaan program ini di Jawa timur, salah satu nya adalah perkebunan tebu di kota Magetan. Magetan merupakan wilayah yang memiliki beberapa pabrik gula yang ikut melaksanakan program TRI, salah satu nya adalah PG. Poerwodadie. Pelaksanaan program TRI di areal wilayah kerja pabrik gula ini terbilang cukup luas cakupannya. Terdapat beberapa daerah di luar wilayah Kabupaten Magetan ikut menjadi bagian wilayah kerja pabrik gula ini.

Secara geografis pabrik gula Poerwodadie berdekatan dengan pabrik gula lain yaitu pabrik gula Soedono, hal ini menyebabkan pasang surut persediaan bahan baku dimungkinkan terjadi. Pengadaan tebu sebagai bahan baku utama pembuatan gula yang terkadang tidak stabil jumlahnya membuat perusahaan harus berusaha keras untuk mencari bahan baku. Tidak jarang terjadi peralihan atau pertukaran lahan penyedia bahan baku.

⁴ Untuk selanjutnya di dalam penulisan skripsi ini, penulisan tebu rakyat intensifikasi disingkat TRI.

Keberadaan pabrik gula dan area perkebunan tebu rakyat berpengaruh terhadap perubahan pola sosial ekonomi masyarakat di suatu wilayah. Hal ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Perubahan sosial⁵ masyarakat sendiri terjadi karena adanya faktor pendukung nya antara lain adalah lingkungan. Pelaksanaan TRI di Pabrik gula Poerwodadie sendiri mempunyai dampak bagi kehidupan masyarakat terutama yang ada di lingkungan pabrik sendiri. Berbagai perubahan yang terjadi ini yang terlihat mencolok adalah pada sektor ekonomi. Dilihat dari bentuk pemasukan/pendapatan dari masyarakat di sekitar areal pabrik, pelaksanaan program TRI sangat berpengaruh terutama pada saat naik turun nya bahan baku produksi.

Nilai ekonomi berhubungan dengan perubahan mata pencaharian masyarakat di suatu wilayah. Keberadaan pabrik ini sendiri membawa banyak perubahan bagi kehidupan ekonomi masyarakat sekitar. Apalagi dengan adanya program TRI yang membuat banyak dibutuhkannya tenaga-tenaga kerja tambahan untuk membantu dalam berbagai proses produksi gula, baik di tingkat produksi bahan baku maupun pada proses finishing dalam kegiatan produksi pabrik.

Perjalanan penerapan program TRI di wilayah sekitar pabrik gula ditanggapi dengan berbagai macam reaksi. Sebagian mau langsung terjun dalam program ini, tetapi sebagian lain tidak serta merta menyambut dengan baik. Gejala semacam ini biasa didapati pada semua program baru yang hendak diterapkan oleh pemerintah termasuk pada pelaksanaan program TRI. Penerimaan maupun penolakan program baru itu bergantung pada proses sosialisasi serta tingkat

⁵ Perubahan sosial secara umum diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur/tatanan di dalam masyarakat, meliputi pola fikir yang lebih inovatif, sikap serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat. (sumber: <http://www.belajarpsikologi.com>).

seberapa menarik nya sebuah program yang dilihat secara kasat mata dengan perbandingan untung rugi yang akan di dapat dari peserta program ini.

Meskipun pelaksanaan nya dibantu oleh tindakan berbagai pihak baik dari unsur pemerintah pusat sampai dengan yang terbawah (desa) dalam hal ini. Berbagai tahapan program di upayakan oleh pemerintah untuk menunjang kelancaran program. Proses ini banyak di warnai dengan berbagai penolakan dari pihak petani sebagai pemilik lahan. Penolakan ini merupakan salah satu bentuk protes atas pelaksanaan program TRI karena beberapa alasan baik sebelum terjadinya pelaksanaan program maupun setelah mereka melaksanakan TRI di lahan milik nya.

TRI sendiri secara teori merupakan solusi yang menguntungkan, baik untuk petani maupun bagi pihak pabrik gula. Namun kendala yang muncul baik di tingkat petani sendiri maupun di tingkat pengusaha/ pabrik gula dan juga pemerintah, lebih banyak terjadi karena kesalahan secara teknis pelaksanaan di lapangan. Gesekan- gesekan sosial yang ada adalah dampak negatif dari tidak terkelolanya sebuah program yang seharusnya berjalan dengan baik. Dalam hal ini terlihat jelas, ketidaksiapan pemerintah dalam pelaksanaan program TRI ini terutama di tingkat bawah yang langsung bersentuhan dengan petani. Karena itu proses pelaksanaan program TRI di PG Poerwodadie serta dampak-dampak yang terjadi pada masyarakat yang ada di sekitar pabrik ini menjadi menarik untuk dibahas dalam skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini akan difokuskan pada persoalan mengenai dampak yang timbul terhadap kehidupan masyarakat petani setelah adanya program Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) yang merupakan kebijakan pada PELITA II sampai dengan berakhirnya PELITA II. Tentu saja keadaan sosial politik pada saat itu sangat berpengaruh bagi kelancaran produksi industri di Indonesia. Bahasan utama disini adalah tentang bagaimana proses produksi PG. Poerwodadi dan gejala sosial yang muncul pada saat dilaksanakan nya program TRI itu sendiri. Maka untuk membantu di dalam menemukan dan mengetahui hal ini, maka penelitian akan dipandu pertanyaan-pertanyaan utama untuk membantu peneliti, Pertanyaan utama dalam penelitian ini yang muncul adalah :

1. Bagaimana penerapan program Tebu Rakyat Intensifikasi di P.G. Poerwodadi pada tahun 1975-1980?
2. Bagaimana dampak sosial yang terjadi terhadap petani setempat setelah adanya program Tebu Rakyat intensifikasi?

C. Tujuan dan Manfaat

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yang pertama adalah menjelaskan tentang proses pelaksanaan program TRI, dari mulai awal perencanaan dan penyusunan program sampai dengan pelaksanaan nya di PG. Poerwodadie pada tahun 1975-1980. Kemudian mengetahui siapa saja yang terlibat di dalam nya, serta peraturan yang dibuat pemerintah untuk mendukung

berjalan nya program ini. Kemudian mengetahui langkah-langkah apa saja yang diambil pemerintah untuk melancarkan program ini.

Tujuan yang kedua dari penelitian ini adalah menjelaskan dampak sosial ekonomi yang terjadi pada petani dan masyarakat yang tinggal di sekitar pabrik. Terdapat beberapa konflik dan penolakan atas diberlakukannya program TRI di lahan milik mereka. Ketika sebuah kebijakan di bidang ekonomi dibuat oleh pemerintah maka akan terjadi perubahan besar bagi kehidupan ekonomi dan sosial bagi masyarakat nya. Oleh karena itu dampak sosial ekonomi masyarakat yang muncul akibat adanya peraturan pemerintah yang menyangkut tentang TRI merupakan hal yang cukup menarik sehingga membuat penulis memilih pokok pembahasan dalam skripsi ini.

Manfaat yang didapatkan dalam penelitian ini adalah dengan ditemukannya pengetahuan lebih mendalam tentang program Tebu rakyat intensifikasi, diharapkan penelitian ini mampu menganalisa proses Tebu rakyat intensifikasi utama nya di Pabrik gula Poerwodadi pada tahun 1975 sampai dengan tahun 1980, karena rentan waktunya sangat singkat maka kebanyakan berpersepsi tidak ada perubahan ekonomi yang signifikan. Maka dari itu harapan peneliti supaya dapat menemukan jawaban atas semua pertanyaan penelitian. Disamping itu dengan berbagai tujuan dan manfaat tersebut bagi peneliti sendiri diharapkan penelitian ini memberikan tambahan wawasan historis terhadap peneliti pribadi dan pembaca umumnya.

D. Ruang Lingkup Penelitian.

Produksi gula menjadi sektor industri yang penting di dalam penguasaan sektor ekonomi penulisan Indonesia. Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan program tebu rakyat intensifikasi di Pabrik gula Poerwodadie Magetan dan dampak terhadap masyarakat sekitar pabrik pada tahun 1975 sampai dengan tahun 1980.

Dalam sebuah penelitian sejarah, terdapat periodisasi dan ruang lingkup sosial yang harus di batasi. Batasan ini dilakukan agar penelitian lebih fokus dan terarah. Pembabagan atau periodisasi ini digunakan untuk menentukan temporal yang akan menjadi fokus penelitian.

Batasan temporal yang dikaji didalam penelitian ini adalah tahun 1975-1980. pemilihan periode ini di dasarkan pada proses pergantian sistem penyewaan tanah dengan terbitnya inpres No.9, pada tanggal 22 April 1975. tahun 1975 dipilih sebagai batasan awal temporal penelitian juga karena pada tahun ini merupakan periode awal dari PELITA II. Kebijakan yang diambil pada satu periode pembangunan (lima tahun) ini tentunya sangat berpengaruh besar terhadap tatanan ekonomi utama nya kondisi industri gula di Indonesia, baik dari segi tatanan produksi maupun dari segi tatanan birokrasi. Sehingga penulis ingin lebih mengetahui bagaimana kelangsungan industri gula ini pada tahun-tahun setelah nya. Kemudian penelitian ini mengambil batas akhir yaitu pada tahun 1980, yaitu setelah pada tahun 1980 merupakan masa berakhirnya PELITA II yang mana akan ada kebijakan-kebijakan baru di periode Pelita selanjutnya. Batasan temporal ini dipilih agar penulisan lebih meluas pada terjadinya proses produksi pada tahun-tahun itu.

Batasan spasial yang diambil adalah kota Magetan, hal ini bertujuan agar dapat fokus pada pokok bidang kajian. Alasan pengambilan kota Magetan sebagai batasan spasial adalah karena letak administrative PG. Poerwodadie berada di dibawah pemerintahan daerah kota Magetan. Magetan sendiri adalah merupakan wilayah yang banyak terdapat industri skala kecil atau industri rumah tangga, dan tidak banyak sektor industri dalam skala besar selain industri gula yang ada di dalam kota ini.

E. Tinjauan Pustaka

Penulisan mengenai program Tebu Rakyat Intensifikasi memang sudah banyak dilakukan, namun kajian yang dibahas dari sisi sejarah masih sangat sedikit. Beberapa tulisan mengenai tebu rakyat intensifikasi biasanya hanya membahas secara teknis di lapangan bagaimana program ini dijalankan. Dalam kajian-kajian tersebut tidak menjelaskan secara khusus dan mendetail bagaimana proses pelaksanaan program TRI , sebab-sebab yang mengakibatkan terjadinya penerapan program TRI dan dampak sosial dan ekonomi bagi pelaku yang terlibat dalam program TRI. Pada industri gula tahun 1975-1980 terutama di Magetan sampai saat ini masih belum dilakukan oleh sejarahwan. Hal ini menyebabkan kebutuhan akan sumber-sumber yang relevan sangat lah penting. Sehingga di dalam mengkaji sejarah ekonomi ini digunakan beberapa referensi. Referensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang tentang perekonomian Indonesia, Antara lain:

Buku berjudul *Di Bawah Asap Pabrik, masyarakat desa di pesisir Jawa sepanjang abad ke -20*, membahas tentang kehidupan petani tebu yang ada di

sekitar pabrik gula Comal. Buku ini juga membahas tentang perkembangan ekonomi dan sosial Comal tahun 1750-1940, dan produksi pertanian Comal.

Buku *Sejarah Perkebunan Indonesia*, karya Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, berisi tentang sejarah perkembangan perkebunan di Indonesia dari jaman prakolonial sampai dengan masa orde baru. Di dalam nya membahas tentang sistem perkebunan yang ada di Indonesia. Buku ini juga membahas tentang peralihan dari sistem perladangan menjadi perkebunan.

Khudori dalam buku nya *Gula rasa neoliberalisme: pergumulan empat abad industri gula*, Salah satu pustaka yang digunakan dalam pengkajian industri gula, membahas dialektika hubungan ekonomi di Indonesia pada masa penjajahan belanda sampai dengan sesudah Indonesia merdeka. Nasionalisasi industri gula tahun 1945-1959 dan industri terpimpin tahun 1959-1965.

Buku karya bisuk siahaan yang berjudul *Industrialisasi di Indonesia sejak hutang kehormatan sampai banting stir*. Buku ini membahas tentang keadaan ekonomi Indonesia pada masa kerajaan tradisional sampai dengan pada masa orde baru. Di dalam nya juga terdapat tulisan tentang terjadinya proses nasionalisasi perusahaan Belanda menjadi milik Negara.

F. Kerangka Konseptual

Tebu adalah jenis rumput yang tinggi dan batangnya beruas-ruas, air dalam batangnya manis, biasanya di buat gula.⁶ Sedangkan rakyat atau *people* adalah penduduk suatu daerah. Orang kebanyakan, orang biasa.⁷ Intensifikasi

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia. <http://www.kbbi-web.id/tebu>. (Online). (diakses 24 januari 2014).

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia. <http://www.kbbi-web.id/rakyat>. (Online). (diakses 24 januari 2014).

berasal dari kata *intensive* adalah usaha yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang optimal.⁸ Sehingga tebu rakyat intensifikasi diartikan sebagai usaha untuk mengoptimalkan produksi tanaman tebu yang dilakukan oleh rakyat. kegiatan intensifikasi dalam penanaman tebu dilakukan untuk menjaga stabilitas dan ketersediaan tebu sebagai bahan baku pembuatan gula, karena tersedianya bahan baku yang cukup akan mempengaruhi industri gula nasional sebagai komoditi ekspor yang cukup besar pada saat itu.

Penelitian ini dengan judul *Tebu Rakyat Intensifikasi di PG. Poerwodadi Magetan 1975-1980*, ditujukan untuk memahami apa saja yang terjadi pada perkembangan industri gula di Indonesia setelah adanya program TRI pada awal PELITA II, sampai dengan masa berakhirnya PELITA II. Kajian secara rinci ini juga untuk dapat mengetahui berbagai sisi keunikan dari sebuah sejarah perkembangan suatu komoditi yang hingga saat ini masih bertahan. Kebijakan pemerintah sangat mempengaruhi bagaimana kelanjutan dari industri gula sebagai komoditi penting di Indonesia.

Penelitian ini cenderung pada penulisan sejarah sosial, maka untuk menentukan kelanjutan penelitian haruslah ada kerangka konsep. Karena tanpa adanya kerangka konsep maka penulisan hanya akan menjadi sebuah penulisan kronologi yang semestinya mempunyai makna yang sangat penting menjadi tidak akan mempunyai makna penting.

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia. <http://www.kbbi-web.id/intensif>. (Online). (diakses 24 januari 2014).

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode historis dalam metode penulisan nya, sedangkan metode sendiri adalah langkah operasional yang dilakukan di dalam sebuah penulisan sejarah.⁹ Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode Sejarah. Menurut standart metode sejarah baik dalam seperangkat prinsip ataupun sebagai suatu proses, terdiri dari empat langkah yang digunakan di dalam penelitian ini adalah Heuristik, Kritik sumber, Interpretasi, Historiografi.

Heuristik, adalah bagaimana peneliti dituntut untuk mengumpulkan dan menemukan data sumber baik berupa buku, arsip maupun data-data lain seperti Koran maupun majalah, yang diterbitkan pada tahun terkait baik sebelum maupun sesudahnya. diperlukan dalam melakukan penelitian. Selain bersumber dari data-data tersebut, penulis juga menyertakan sumber lisan dengan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang dapat mendukung penulisan skripsi ini. Proses ini diawali dengan pengumpulan data di badan Arsip Propinsi Jawa timur, Perpustakaan daerah kota Surabaya, Ruang baca jurusan Ilmu sejarah FIB UNAIR, Perpustakaan Pusat Kampus B UNAIR, Perpustakaan Medayu Agung Surabaya, Perpustakaan daerah kota Magetan, Perpustakaan BAPEDA Jawa Timur dan Monumen Pers Solo. Penelitian ini juga menggunakan sumber lisan dengan melakukan wawancara dengan nara sumber yang bersangkutan. Sebagai sumber pendukung, penulisan sejarah ini juga menggunakan sumber internet.

Kritik sumber, adalah merupakan pengujian atas otentisitas sumber dengan menggunakan kritik ekstern dan kredibilitas sumber dengan menggunakan kritik intern.¹⁰ Kritik ekstern adalah pengujian otentisitas, asli, turunan, palsu, serta

⁹Louis gotschalk, *Mengerti Ssejarah*. (Jakarta, UI Press. 1981) hlm. 32.

¹⁰*Ibid*, hlm 68.

relevansi sumber, sedangkan kritik intern adalah pengujian terhadap isi atau kandungan sumber.

Interpretasi atau penafsiran adalah dimana sejarawan menghubungkan berbagai fakta sejarah yang telah ditemukan kemudian ditafsirkan. Dalam hal ini penulis menganalisis data yang sudah di kumpulkan dan di pilah pilah, sehingga menjadi kalimat atau fakta yang saling berhubungan.

Historiografi, yaitu tahap penulisan sejarah. Pada tahap ini rangkaian fakta yang telah ditafsirkan disajikan secara tertulis sebagai kisah atau cerita.¹¹ Disini merupakan tahap akhir dari serangkaian langkah-langkah yang sudah dilakukan penulis. Dimana penulis mulai merangkai hasil akhir analisis yang telah di dapatkan nya dan menuangkannya dalam bentuk tulisan.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terdiri dari beberapa bagian yang terdiri dari beberapa bab yang saling berkaitan, Sistematika dalam penulisan sejarah ini adalah:

BAB I berisi penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, kerangka konseptual dan metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II dalam skripsi ini berisi tentang gambaran umum perkembangan wilayah Magetan dan kondisi masyarakat nya sebelum adanya program TRI.

¹¹ Amninuddin kasdi, *Memahami Sejarah* (Surabaya, Unesa press. 2005) hlm 10.

BAB III berisi tentang proses pelaksanaan program Tebu rakyat intensifikasi dalam industri gula di PG Poerwodadie: membahas tentang tebu dan proses pergantian sistem persewaan tanah menjadi sistem Tebu rakyat intensifikasi, yang merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan pendapatan petani sebagai pemilik lahan. perkembangan penerapan program Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) di pabrik gula Poerwodadie. Proses apa saja yang terjadi di dalam pelaksanaan program ini sejak ditetapkan nya peraturan Inpres (Instruksi Presiden) nomor 9 tahun 1975, beserta peraturan-peraturan pemerintah yang bertujuan menunjang pelaksanaan program ini. Dalam bab ini berisi pula tentang dampak sosial dan ekonomi yang terjadi akibat dari di terapkan nya program TRI pada masyarakat yang tinggal di areal sekitar pabrik beserta semua yang terlibat pada proses pelaksanaan nya. Dalam skripsi ini pembahasan akan lebih di titik beratkan pada dampak terhadap petani pemilik tanah yang menjadi tujuan utama dari di adakan nya program ini.

BAB IV berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang dikemukakan dalam skripsi ini,